

Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak dalam Penggunaan *Gadget*

¹Rosinta Wulandari, ²Dadi Ahmadi

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: ¹rosintawulandari@yahoo.com ²dadi.ahmadi@gmail.com

Abstract: The presences of globalization have an impact on the development of information and communication technologies that are sophisticated and innovative. One of the developments of information and communication technology that is currently emerging is known “gadget”. Gadget users nowadays is no longer limited by social status or age, even kids are now having and playing their own devices. In this case, parents have an important role to control their children when they are using gadgets. The surveillance of parents is needed to communicate interpersonal with their children effectively in order to influence their minds, attitudes and behaviors. Based on these descriptions, the researcher is interested to make a research that aims to determine how the interpersonal communication of parents and children about using gadgets in terms of the five qualities, openness, empathy, supportiveness, positiveness and equality. This research used descriptive quantitative method which the researcher distributed questioners to collect data and used disproporsional stratified technique sampling. Therefore there are 70 respondent (children’s parents from level 5 SDN Banjarsari, Bandung). Based on the results of this research, it can be concluded that the interpersonal communication of parents and children about using gadgets in terms of quality of openness, empathy, being supportive, positive attitude and equality are included in the high category.

Key Words: Interpersonal Communication, Family Communication, Information and Communication Technology

Abstrak: Kehadiran globalisasi membawa pengaruh pada berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan inovatif. Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini muncul dikenal dengan nama *gadget*. Penggunaan *gadget* di zaman modern ini tidak lagi mengenal status sosial dan usia seseorang, bahkan kita sering menjumpai anak-anak yang tengah asik bermain dengan *gadget*-nya. Dalam hal ini, tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang bertugas untuk mendampingi dan mengawasi anak ketika menggunakan *gadget*. Dampingan serta pengawasan dari orang tua diperlukan komunikasi antarpribadi agar penyampaian pesan terhadap anak berlangsung efektif sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan tingkah laku anak. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* yang dilihat dari lima kualitas yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Metode yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan angket dalam mengumpulkan data. Penarikan sampel didasari oleh teknik sampling strata disproporsional (*disproporsional stratified sampling*) sehingga menghasilkan jumlah responden sebanyak 70 orang yang berasal dari orang tua siswa kelas V SDN Banjarsari, Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* dari segi kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan termasuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Keluarga, Teknologi Informasi dan Komunikasi

A. Pendahuluan

Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa, termasuk di Indonesia. Kehadiran globalisasi tentu tidak dipungkiri lagi berpengaruh pada kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini muncul yaitu teknologi berbentuk *gadget*. *Gadget* adalah sebuah

alat kecil atau perangkat yang dapat melakukan sesuatu yang berguna (<http://www.oxfordlearnersdictionaries.com>). Istilah *gadget* makin dikenal seiring dengan perkembangan gaya hidup yang trendi, praktis dan canggih serta perkembangannya dalam teknologi. Fenomena anak yang menggunakan *gadget* di Indonesia sudah sering kita jumpai, khususnya mereka yang tinggal di kota-kota besar. Maka, tak mengherankan jika kini sudah jadi pemandangan umum di mall atau restoran, anak-anak asik bermain dengan *gadget*-nya dari pada berinteraksi dengan keluarganya. Gambaran tentang gaya hidup anak ini, bisa dilihat dari hasil survei Indonesia Hottest Insight (IHI) 2013 dari Kompas-Gramedia dan IPSOS pada 3.000 anak Indonesia, berusia di bawah 17, yaitu:

Ketika ditanya tentang hadiah apa yang diinginkan saat naik kelas, 35% anak menjawab ingin *smartphone* atau *handphone* terbaru. Tak heran jika 40% anak diketahui sudah memiliki *handphone* sendiri. Bahkan, 51% dari mereka memilih sendiri produk *handphone* yang diinginkan (m.femina.co.id).

Maraknya penggunaan *gadget* pada anak tidak terlepas dengan adanya peran orangtua dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2008 : 5). Orangtua dituntut memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengajarkan, menentukan perilaku dan cara pandang anak, khususnya pada anak yang menggunakan *gadget*. Dengan dampingan dan pengawasan dari orangtua, orangtua akan lebih mudah mengarahkan mana penggunaan *gadget* yang baik dan bermanfaat, misalnya dengan memberikan pengenalan pada aplikasi yang bermanfaat dan mendidik. Dampingan dan pengawasan dari orangtua, secara tidak langsung menjadikan anak lebih terbatas dalam menggunakan *gadget* serta mengetahui apa yang boleh diakses sesuai usianya. Selain itu, orangtua juga dapat mengontrol kecanduan anak terhadap penggunaan *gadget*.

Di dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi antarpribadi, dimana dalam komunikasi ini setiap individu dapat berperan sebagai sumber maupun penerima secara bergantian. Di dalam komunikasi antarpribadi, orangtua pada hakikatnya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan oleh Liliweri (1991:11), yang mengatakan bahwa :

“Proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi dan memberikan peluang bakal terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu “bagaimana komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*”. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterbukaan (*openness*) pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*.
2. Untuk mengetahui empati (*empathy*) pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*.
3. Untuk mengetahui sikap mendukung (*supportiveness*) pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*.
4. Untuk mengetahui sikap positif (*positiveness*) pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*.

5. Untuk mengetahui kesetaraan (*equality*) pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget*.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2007 : 81). Sedangkan Dasrun Hidayat dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana* (2012 : 38) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya yang terjadi antar dua orang.

Joseph A. DeVito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* (2011 : 285-291) mengemukakan bahwa ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif, diantaranya adalah :

1. Keterbukaan (*openness*)
Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang Anda lontarkan adalah memang “milik” Anda dan Anda bertanggung jawab atasnya.
2. Empati (*empathy*)
Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu”.
3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) – suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung. Kita melibatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif ; (2) spontan, bukan strategik ; dan (3) provisional, bukan sangat yakin.
4. Sikap Positif (*Positiveness*)
Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.
5. Kesetaraan (*Equality*)
Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya

setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

C. Hasil Penelitian

Di bawah ini merupakan hasil penelitian yang diakumulasikan dalam bentuk tabel dari setiap variabel penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kumulatif Keterbukaan (*openness*)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	1.4
Tinggi	69	98.6
Total	70	100.0

Data tersebut menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada dikategori sedang dan 69 responden (98,6%) berada dikategori tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi.

Jika melihat hasil kumulatif keterbukaan, menandakan bahwa responden sudah bersikap sangat terbuka terhadap anak. Hal itu dikarenakan adanya hubungan serta kedekatan yang erat antara responden dengan anak. Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi pelbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal (Liliweri, 1997 : 18).

2. Kumulatif Empati (*empathy*)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	1.4
Sedang	6	8.6
Tinggi	63	90.0
Total	70	100.0

Data tersebut menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada dikategori rendah, 6 responden (8,6%) berada dikategori sedang dan 63 responden (90%) berada dikategori tinggi. Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa empati pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi.

Jika melihat hasil di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki perasaan empati yang tinggi terhadap anaknya. Thoah (2002 : 167) mengemukakan bahwa dengan empati dimaksudkan untuk mencoba menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan merasakan perasaan orang lain saat itu.

3. Kumulatif Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	1	1.4
Tinggi	69	98.6
Total	70	100.0

Hasil di atas menunjukkan bahwa 1 responden (1,4%) berada di kategori sedang dan 69 responden (98,6%) berada di kategori tinggi. Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sikap mendukung pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam mendampingi menggunakan *gadget* berada di kategori tinggi.

Jika melihat hasil kumulatif di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki sikap mendukung yang tinggi terhadap anaknya dan telah mencapai hubungan antarpribadi yang efektif. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (DeVito, 2011 : 288).

4. Kumulatif Sikap Positif (*positiveness*)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0.0
Sedang	7	10.0
Tinggi	63	90.0
Total	70	100.0

Hasil di atas menunjukkan bahwa 7 responden (10%) berada di kategori sedang dan 63 responden (90%) berada di kategori tinggi.

Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sikap positif pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada di kategori tinggi. Sikap positif yang dilakukan responden terhadap anak ditunjukkan secara verbal maupun non verbal dan secara tatap muka agar komunikasi antarpribadi berjalan dengan efektif karena responden dapat langsung mengontrol perilaku anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Liliweri (1997 : 66), yaitu :

“Komunikasi antarpribadi tatap muka tetap mempunyai kelebihan antara lain karena peserta langsung mengadakan kontak pribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak”.

5. Kumulatif Kesetaraan (*equality*)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	4	5.7
Tinggi	66	94.3
Total	70	100.0

Dapat diketahui bahwa 4 responden (5,7%) berada dikategori sedang dan 66 responden (94,3%) berada dikategori tinggi

Berdasarkan besarnya frekuensi dan persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan pada komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* berada dikategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa responden memposisikan anak dalam suasana yang setara untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Sebagaimana yang dikatakan oleh DeVito (2011 : 291), yaitu :

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari angket serta analisis data yang telah diperoleh, maka penulis menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang disimpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Keterbukaan (*openness*) orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi. Responden memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memberikan pengertian kepada anak mengenai apa yang dibolehkan dan dilarang untuk diakses melalui *gadget*.
2. Empati (*empathy*) orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi. Dalam berkomunikasi dengan anak, responden menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan usia anak agar tidak terjadi salah tafsir atau kesalahan makna. Selain itu, bentuk empati jugaditunjukkan responden dengan bertanya kepada anak apabila anak mengungkapkan perasaannya di media sosial.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*) orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi. Responden turut membantu dalam mencari informasi atau memecahkan masalah dengan menggunakan fasilitas internet yang ada pada *gadget*. Tidak hanya itu, responden juga telah bersikap provisionalisme dimana responden bersedia mendengarkan pendapat yang berlawanan dari anak.
4. Sikap positif (*positiveness*) orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dilakukan oleh responden dalam

memberi nasihat kepada anak agar selalu waspada akan tindak kriminalitas pada pesan yang dikirim dari orang lain melalui *gadget*.

5. Kesetaraan (*equality*) orangtua dan anak dalam penggunaan *gadget* termasuk dalam kategori tinggi. Dalam hal ini responden menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak agar komunikasi antarpribadi berada pada suasana yang setara.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang : Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliwari, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2002. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sumber Internet :

- “Gadget”, <http://www.oxfordlearnersdictionaries.com>. Tanggal akses 12 Maret, pk 21.43 WIB.
- “Untuk Anaku Sayang”, <http://m.femina.co.id>. Tanggal akses 12 Maret 2015, pk 23.40 WIB.